

Eksplorasi Peluang dan Tantangan Bisnis Kreatif Berbasis Pariwisata: Studi Kasus Pantai Layar Putih Makassar

Waldi^{1*}, Muh. Ramli¹, Nengsi Sudirman¹, Arianto Dangengkeng¹

^{1*}Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Indonesia

Email Korespondensi: *waldi4245@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 10-05-2026

Accepted : 15-06-2026

Published : 30-06-2026

Keywords:

Creative Business,
Tourism,
Creative Economy,
Pantai Layar Putih,
Tourism Awareness Group
(Pokdarwis)

Abstract

The development of the tourism sector has created opportunities for the growth of creative businesses that contribute to the local economy. This study aims to explore the opportunities and challenges of tourism-based creative business development at Pantai Layar Putih, Makassar. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving 16 informants, including MSME owners, tourism managers, tourists, local community members, and local government representatives. Data credibility was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that creative business opportunities have emerged in culinary enterprises, parking services, photography services, fishing equipment rental, and bait sales. These opportunities are supported by the beach's sunset attraction, improved infrastructure, social media promotion, and active community participation. However, the development of creative businesses faces several challenges, including dependence on weather conditions, inadequate waste management, traffic congestion during peak visiting hours, and limited business diversification. The study concludes that sustainable tourism-based creative business development requires collaboration among the government, destination managers, business actors, and local communities. Therefore, establishing a Tourism Awareness Group (Kelompok Sadar Wisata–Pokdarwis) is recommended to strengthen destination management and support the sustainable development of creative businesses.

Abstrak

Perkembangan pariwisata memberikan peluang bagi tumbuhnya bisnis kreatif yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata di Pantai Layar Putih Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 16 informan yang terdiri atas pelaku UMKM, pengelola wisata, wisatawan, masyarakat lokal, dan pemerintah setempat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang bisnis kreatif berkembang pada usaha kuliner, jasa parkir, jasa fotografi, penyewaan alat pancing, dan penjualan umpan. Peluang tersebut didukung oleh daya tarik panorama matahari terbenam, peningkatan infrastruktur, promosi melalui media sosial, dan partisipasi masyarakat. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi ketergantungan terhadap kondisi cuaca, pengelolaan sampah yang belum optimal, kemacetan pada waktu kunjungan tinggi, serta terbatasnya diversifikasi usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bisnis kreatif memerlukan sinergi antara pemerintah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) direkomendasikan sebagai strategi untuk memperkuat pengelolaan destinasi dan mendukung keberlanjutan bisnis kreatif berbasis pariwisata.

Kata Kunci: Bisnis Kreatif, Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Pantai Layar Putih, Pokdarwis

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan ekonomi kreatif yang mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal. Kehadiran ekonomi kreatif dalam sektor pariwisata menjadi penting karena mampu mengintegrasikan kreativitas, budaya lokal, inovasi, dan kewirausahaan dalam menciptakan produk maupun layanan wisata yang berdaya saing. Konsep ini sejalan dengan perkembangan industri pariwisata modern yang tidak lagi hanya menjual keindahan alam, tetapi juga pengalaman wisata (*experience tourism*) yang unik dan berkelanjutan (Widodo & Dasiah, 2021).

Kota Makassar sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia Timur memiliki potensi wisata pesisir yang cukup besar untuk dikembangkan. Salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang adalah Pantai Laya Putih Makassar yang berada di kawasan Tanjung Merdeka. Pantai ini memiliki daya tarik berupa panorama laut, pemandangan *sunset*, serta lokasi yang relatif dekat dengan pusat Kota Makassar sehingga menjadi alternatif wisata masyarakat lokal. Selain berfungsi sebagai destinasi rekreasi, kawasan ini juga memiliki peluang besar dalam pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata seperti usaha kuliner, fotografi, penyewaan perlengkapan wisata, kerajinan tangan, hiburan wisata, hingga promosi digital wisata berbasis media sosial. Potensi wisata pesisir yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar destinasi wisata (Suryani et al., 2022).

Perkembangan aktivitas wisata di Pantai Laya Putih secara tidak langsung membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa yang dapat dikembangkan menjadi usaha kreatif. Dalam konteks ini, sektor ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam menciptakan inovasi usaha yang mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian mengenai industri pariwisata dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa integrasi antara sektor wisata dan ekonomi kreatif mampu menjadi alternatif penguatan ekonomi daerah serta meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata (Ardika & Sukaatmadja, 2022).

Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan kondisi lapangan, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti keterbatasan fasilitas wisata, rendahnya inovasi pelaku usaha lokal, pengelolaan kawasan wisata yang belum maksimal, minimnya promosi digital, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif. Selain itu, permasalahan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah juga menjadi tantangan dalam pengembangan wisata pantai yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan bisnis kreatif pada kawasan wisata Pantai Laya Putih masih membutuhkan strategi pengembangan yang terintegrasi agar mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Menurut Rahmawati dan Nugroho (2023), keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kawasan wisata, partisipasi masyarakat, serta inovasi usaha kreatif yang mendukung aktivitas pariwisata.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan solusi melalui pengembangan model bisnis kreatif berbasis potensi lokal dan pariwisata berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan usaha kreatif seperti kuliner khas daerah, souvenir, fotografi wisata, penyelenggaraan event wisata, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi wisata. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menciptakan peluang usaha baru di kawasan wisata. Selain itu, penerapan konsep *sustainable tourism* juga diperlukan agar pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Putra & Sari, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan sektor pariwisata. Penelitian Kusyanda dan Masdiantini (2021) mengenai strategi pengelolaan wisata kuliner berbasis ekonomi kreatif di Pantai Penimbangan menunjukkan bahwa

pengembangan UMKM kreatif mampu memberikan *multiplier effect* terhadap perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata. Penelitian lain oleh Widodo dan Dasiah (2021) mengenai konsep smart tourism pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di DKI Jakarta menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan strategi promosi wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Selanjutnya, penelitian Sari et al. (2022) tentang implementasi konsep *blue economy* pada sektor pariwisata pesisir di Pantai Dalegan Gresik menjelaskan bahwa pengembangan wisata pesisir berbasis keberlanjutan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Penelitian mengenai pariwisata super premium di Labuan Bajo oleh Nugraha dan Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan kesiapan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan kualitas produk wisata agar mampu bersaing secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Ardika dan Sukaatmadja (2022) mengenai profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Bali menyebutkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi pilar alternatif dalam menopang ketahanan ekonomi daerah melalui pengembangan usaha kreatif berbasis wisata.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengembangan ekonomi kreatif pada sektor pariwisata, sebagian besar masih berfokus pada destinasi wisata yang telah berkembang, seperti Pantai Losari dan Pantai Akkarena, yang memiliki infrastruktur, promosi, dan aktivitas ekonomi kreatif yang relatif mapan. Sebaliknya, Pantai Layar Putih Makassar merupakan destinasi wisata yang sedang berkembang dengan karakteristik berupa dominasi pelaku usaha lokal berskala mikro, potensi sumber daya pesisir yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta peluang inovasi bisnis kreatif yang masih terbuka luas. Karakteristik tersebut menjadikan Pantai Layar Putih sebagai lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi dinamika peluang dan tantangan pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata pada destinasi yang masih berada dalam tahap pertumbuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peluang dan tantangan bisnis kreatif berbasis pariwisata di Pantai Layar Putih Makassar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangannya, serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam peluang dan tantangan bisnis kreatif berbasis pariwisata di Pantai Layar Putih Makassar berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena sosial, pengalaman, serta pandangan para pelaku yang terlibat dalam aktivitas ekonomi kreatif di kawasan wisata. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Layar Putih, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Pantai Layar Putih merupakan destinasi wisata pesisir yang sedang berkembang dan memiliki potensi dalam pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata. Berbeda dengan destinasi pantai yang telah berkembang di Kota Makassar, kawasan ini masih didominasi oleh usaha mikro masyarakat sehingga memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi peluang maupun tantangan pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

2.3 Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan,

dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata maupun bisnis kreatif di Pantai Layar Putih Makassar.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: 1) pelaku UMKM atau pedagang yang telah menjalankan usaha di kawasan Pantai Layar Putih minimal dua tahun sehingga memahami perkembangan aktivitas wisata dan dinamika usaha; 2) pengelola kawasan wisata yang telah terlibat dalam pengelolaan destinasi minimal satu tahun; 3) wisatawan yang pernah berkunjung lebih dari satu kali sehingga memiliki pengalaman dalam menilai fasilitas dan daya tarik wisata; 4) masyarakat lokal yang telah berdomisili di sekitar kawasan minimal lima tahun sehingga memahami perubahan sosial dan ekonomi akibat perkembangan pariwisata; serta 5) perwakilan pemerintah yang memiliki tugas atau kewenangan dalam bidang pengembangan pariwisata maupun ekonomi kreatif di Kota Makassar.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 16 informan yang terdiri atas lima pelaku UMKM, dua pengelola wisata, lima wisatawan, tiga masyarakat lokal, dan satu perwakilan pemerintah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kawasan wisata, aktivitas pengunjung, jenis usaha kreatif, serta fasilitas pendukung yang tersedia di Pantai Layar Putih. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan guna memperoleh informasi mengenai peluang bisnis kreatif, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, kondisi lapangan, dokumen pendukung, serta arsip yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif di lokasi penelitian.

2.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pelaku UMKM, pengelola wisata, wisatawan, masyarakat lokal, dan perwakilan pemerintah sehingga diperoleh data yang konsisten mengenai peluang dan tantangan bisnis kreatif di Pantai Layar Putih Makassar. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.

Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan utama dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara sehingga interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema utama. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data lapangan.

2.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan dan studi literatur untuk menemukan fenomena penelitian serta kesenjangan penelitian (*research gap*). Tahap berikutnya adalah penyusunan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña hingga diperoleh temuan penelitian. Tahap akhir berupa penyusunan laporan penelitian, penarikan kesimpulan, serta penyusunan rekomendasi pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata di Pantai Laya Putih Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Laya Putih merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang berada di Kota Makassar dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Destinasi ini menawarkan panorama laut, pemandangan matahari terbenam (*sunset*), serta suasana pantai yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, kawasan Pantai Laya Putih juga berkembang sebagai ruang aktivitas ekonomi masyarakat melalui berbagai usaha kuliner, jasa, dan aktivitas wisata lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata ini telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti akses jalan yang lebih baik, area parkir, bale-bale sebagai tempat beristirahat pengunjung, serta fasilitas toilet. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas destinasi guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Hasil wawancara dengan perwakilan pemerintah setempat menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Laya Putih telah direncanakan sejak kawasan tersebut belum ramai dikunjungi wisatawan. Pemerintah meyakini bahwa destinasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang sehingga berbagai perbaikan infrastruktur dasar dilakukan secara bertahap.

Perwakilan pemerintah menyampaikan: "Sejak awal sebelum objek wisata ini ramai, kami optimis bahwa ke depan Pantai Laya Putih akan banyak dikunjungi wisatawan. Karena itu, kami mulai memperbaiki akses jalan menuju lokasi, menyediakan bale-bale sebagai tempat beristirahat pengunjung, dan membangun fasilitas toilet agar pengunjung merasa lebih nyaman."

Sejalan dengan hal tersebut, pengelola kawasan wisata mengungkapkan bahwa dalam dua tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut informan, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh promosi yang dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial, di mana wisatawan sering membagikan foto dan video panorama Pantai Laya Putih sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Pantai Laya Putih tidak hanya didorong oleh pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh promosi digital yang dilakukan secara organik oleh wisatawan. Sinergi antara dukungan pemerintah, pengelolaan kawasan wisata, dan meningkatnya eksposur di media sosial menjadi faktor awal yang mendorong berkembangnya aktivitas wisata sekaligus membuka peluang tumbuhnya berbagai bisnis kreatif di sekitar Pantai Laya Putih Makassar.

3.1.2 Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 16 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata maupun bisnis kreatif di kawasan

Pantai Layar Putih Makassar. Informan terdiri atas lima pelaku UMKM, dua pengelola kawasan wisata, lima wisatawan, tiga masyarakat lokal, dan satu perwakilan pemerintah. Keberagaman latar belakang informan dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata dari berbagai sudut pandang.

Pelaku UMKM yang menjadi informan merupakan pemilik atau pengelola usaha yang telah beroperasi minimal dua tahun di kawasan Pantai Layar Putih. Kriteria tersebut dipilih karena mereka dinilai telah memahami perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, perubahan pola permintaan konsumen, serta dinamika usaha yang terjadi di kawasan wisata. Pengelola kawasan wisata merupakan pihak yang telah terlibat dalam pengelolaan Pantai Layar Putih selama minimal lima tahun sehingga memiliki pemahaman mengenai perkembangan destinasi, pengelolaan fasilitas, dan strategi pengembangan kawasan.

Informan wisatawan dipilih berdasarkan pengalaman berkunjung lebih dari satu kali ke Pantai Layar Putih. Kriteria tersebut digunakan agar informan mampu memberikan penilaian yang lebih objektif mengenai perubahan kualitas pelayanan, fasilitas, keamanan, serta daya tarik wisata dari waktu ke waktu. Sementara itu, masyarakat lokal yang diwawancarai merupakan warga yang telah lama bermukim di sekitar kawasan Pantai Layar Putih dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas ekonomi yang berkembang akibat meningkatnya kunjungan wisatawan. Adapun informan dari unsur pemerintah dipilih karena memiliki kewenangan dan pengetahuan mengenai kebijakan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Makassar.

Karakteristik informan tersebut memberikan perspektif yang beragam sehingga data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi bisnis kreatif dari sisi pelaku usaha, tetapi juga mencerminkan pandangan pengelola kawasan, pengalaman wisatawan, respons masyarakat lokal, serta dukungan pemerintah terhadap pengembangan destinasi wisata.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pelaku usaha, wisatawan, masyarakat sekitar, pengelola wisata, dan pihak pemerintah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata di Pantai Layar Putih Makassar.

Table 1. Karakteristik Informan penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Pelaku UMKM	5
2	Pengelola Wisata	2
3	Wisatawan	5
4	Masyarakat Lokal	3
5	Pemerintah setempat	1
	Total	16

3.1.3 Potensi Bisnis Kreatif di Pantai Layar Putih Makassar

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Layar Putih dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan berbagai peluang bagi tumbuhnya bisnis kreatif berbasis pariwisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peluang tersebut tidak hanya terbatas pada usaha kuliner, tetapi juga mencakup jasa fotografi, penyediaan perlengkapan wisata, jasa parkir, hingga peluang pengembangan produk kreatif lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

1. Peluang Pengembangan Usaha Kuliner

Usaha kuliner merupakan bentuk bisnis kreatif yang paling berkembang di kawasan Pantai Layar Putih. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman yang disesuaikan dengan karakteristik kunjungan wisatawan. Aktivitas penjualan umumnya meningkat pada sore hari hingga menjelang malam, ketika wisatawan datang untuk menikmati panorama matahari terbenam.

Salah seorang pelaku UMKM yang mengelola coffee shop selama hampir dua tahun menjelaskan: "Peluang usaha minuman di sini cukup bagus kalau cuaca tidak hujan.

Biasanya pengunjung datang sore untuk menikmati *sunset*, jadi mereka lebih banyak membeli kopi atau minuman dingin sambil menunggu matahari terbenam. Kalau hujan, pengunjung jauh berkurang sehingga penjualan juga ikut menurun."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peluang usaha kuliner sangat dipengaruhi oleh karakteristik wisata Pantai Layar Putih yang mengandalkan keindahan panorama matahari terbenam sebagai daya tarik utama. Kondisi cuaca menjadi faktor yang menentukan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus memengaruhi tingkat penjualan pelaku usaha. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu melakukan inovasi produk dan strategi pemasaran agar usaha tetap mampu bertahan pada saat jumlah kunjungan mengalami penurunan.

2. Peluang Pengembangan Jasa Berbasis Aktivitas Wisata

Selain menikmati panorama pantai, hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan juga memanfaatkan kawasan Pantai Layar Putih sebagai lokasi memancing. Aktivitas tersebut membuka peluang berkembangnya usaha jasa yang sebelumnya belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah seorang pengelola wisata yang telah terlibat dalam pengelolaan kawasan selama lima tahun mengungkapkan: "Kalau dibandingkan beberapa tahun lalu, dua tahun terakhir pengunjung sudah jauh lebih ramai. Menurut saya, salah satu penyebabnya karena banyak pengunjung yang memposting pemandangan Pantai Layar Putih di media sosial. Orang-orang jadi penasaran dan akhirnya datang sendiri. Selain menikmati *sunset*, sekarang banyak juga pengunjung yang datang untuk memancing di pinggir laut."

Informan juga menjelaskan bahwa meningkatnya aktivitas memancing memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha penyewaan alat pancing serta penjualan umpan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas wisata telah menciptakan diversifikasi peluang usaha yang tidak hanya bergantung pada sektor kuliner, tetapi juga pada penyediaan jasa dan perlengkapan wisata sesuai kebutuhan pengunjung.

3. Peluang Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Perkembangan Pantai Layar Putih juga memberikan dampak ekonomi secara langsung kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan melalui usaha kuliner, tetapi juga melalui jasa parkir, jasa fotografi, serta aktivitas ekonomi lainnya yang muncul seiring meningkatnya jumlah wisatawan.

Salah seorang masyarakat lokal menyampaikan: "Kami sangat welcome dengan pengunjung yang datang ke Pantai Layar Putih selama mereka tidak merusak lingkungan. Kami juga senang karena semakin banyak pengunjung, kami bisa membantu menjaga keamanan kendaraan dan mendapatkan penghasilan dari parkir. Selain itu, ada juga warga yang menawarkan jasa memfoto pengunjung."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah membuka ruang partisipasi ekonomi bagi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan jasa parkir dan fotografi mencerminkan berkembangnya ekonomi kreatif berbasis masyarakat (*community-based creative economy*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam menciptakan nilai ekonomi dari aktivitas wisata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang bisnis kreatif di Pantai Layar Putih tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal melalui inovasi produk dan jasa. Oleh karena itu, pengembangan bisnis kreatif di kawasan ini memerlukan dukungan berbagai pihak agar peluang ekonomi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif berbasis pariwisata yang menekankan bahwa keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menciptakan produk dan layanan yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

3.1.4 Faktor Pendukung Pengembangan Bisnis Kreatif Berbasis Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya bisnis kreatif di Pantai Layar Putih Makassar tidak terlepas dari sinergi antara pemerintah, pengelola kawasan wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung berkembangnya aktivitas ekonomi kreatif di kawasan wisata, yaitu tersedianya infrastruktur pendukung, promosi digital melalui media sosial, terciptanya rasa aman dan nyaman bagi pengunjung, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata.

1. Dukungan Infrastruktur dari Pemerintah

Penyediaan infrastruktur dasar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan Pantai Layar Putih sebagai destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan fasilitas bahkan sebelum kawasan tersebut berkembang menjadi salah satu tujuan wisata masyarakat.

Perwakilan pemerintah menjelaskan: "Sejak awal sebelum objek wisata ini ramai, kami optimis bahwa ke depan Pantai Layar Putih akan banyak dikunjungi wisatawan. Karena itu, kami mulai memperbaiki akses jalan menuju lokasi, menyediakan bale-bale sebagai tempat beristirahat pengunjung, dan membangun fasilitas toilet agar pengunjung merasa lebih nyaman."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memiliki visi jangka panjang dalam pengembangan Pantai Layar Putih. Perbaikan akses jalan, penyediaan bale-bale, serta pembangunan fasilitas toilet menjadi bentuk dukungan nyata yang meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Infrastruktur yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya berbagai aktivitas bisnis kreatif di sekitar kawasan wisata.

2. Promosi Digital melalui Media Sosial

Hasil wawancara dengan pengelola kawasan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan dalam dua tahun terakhir dipengaruhi oleh promosi yang dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial. Wisatawan yang mengunggah foto dan video panorama Pantai Layar Putih turut memperluas jangkauan promosi destinasi tanpa memerlukan biaya promosi yang besar.

Salah seorang pengelola wisata mengungkapkan: "Kalau dibandingkan beberapa tahun lalu, dua tahun terakhir pengunjung sudah jauh lebih ramai. Menurut saya, salah satu penyebabnya karena banyak pengunjung yang memposting pemandangan Pantai Layar Putih di media sosial. Orang-orang jadi penasaran dan akhirnya datang sendiri."

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana promosi yang efektif dalam meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Promosi berbasis pengalaman wisatawan (*electronic word of mouth*) mampu menarik calon wisatawan baru sekaligus memperluas peluang berkembangnya berbagai usaha kreatif di kawasan Pantai Layar Putih.

3. Keamanan dan Kenyamanan Kawasan Wisata

Keamanan dan kenyamanan juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali. Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan merasa nyaman karena kawasan wisata dikelola dengan baik dan terbebas dari aktivitas yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

Salah seorang wisatawan menyampaikan: "Saya selalu berkunjung ke Pantai Layar Putih karena di sini tidak ada pengamen dan keamanannya juga terjamin. Pengelola selalu memantau supaya tidak ada orang-orang yang mengganggu pengunjung, jadi kami bisa menikmati suasana pantai dengan nyaman."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan yang baik mampu menciptakan pengalaman wisata yang positif. Rasa aman dan nyaman meningkatkan kepuasan wisatawan serta mendorong terjadinya kunjungan ulang, yang pada akhirnya

berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa yang ditawarkan oleh pelaku bisnis kreatif di sekitar kawasan wisata.

4. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal

Keberhasilan pengembangan Pantai Layar Putih juga didukung oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung aktivitas pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak hanya menerima keberadaan wisatawan, tetapi juga berpartisipasi dalam menjaga keamanan kawasan, menyediakan jasa parkir, serta menawarkan jasa fotografi kepada pengunjung.

Salah seorang masyarakat lokal menjelaskan: "Kami sangat welcome dengan pengunjung yang datang ke Pantai Layar Putih selama mereka tidak merusak lingkungan. Kami juga senang karena semakin banyak pengunjung, kami bisa membantu menjaga keamanan kendaraan dan mendapatkan penghasilan dari parkir. Selain itu, ada juga warga yang menawarkan jasa memfoto pengunjung."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga memperkuat tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis komunitas melalui penciptaan berbagai peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bisnis kreatif di Pantai Layar Putih merupakan hasil dari kolaborasi antara pemerintah, pengelola kawasan, masyarakat, dan wisatawan. Dukungan infrastruktur, promosi digital, keamanan kawasan, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang menciptakan ekosistem pariwisata yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya bisnis kreatif berbasis pariwisata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh tata kelola destinasi yang kolaboratif dan berorientasi pada keberlanjutan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya aktivitas pariwisata di Pantai Layar Putih telah menciptakan berbagai peluang bisnis kreatif yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dalam dua tahun terakhir mendorong munculnya usaha kuliner, jasa parkir, jasa fotografi, hingga peluang penyewaan alat pancing dan penjualan umpan. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor penyedia jasa rekreasi, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi lokal melalui terciptanya permintaan terhadap berbagai produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ardika dan Sukaatmadja (2022) yang menyatakan bahwa integrasi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal.

Dominasi usaha kuliner sebagai bentuk bisnis kreatif menunjukkan bahwa karakteristik destinasi wisata sangat memengaruhi pola usaha yang berkembang. Daya tarik utama Pantai Layar Putih berupa panorama matahari terbenam mendorong wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama di kawasan wisata sehingga meningkatkan konsumsi makanan dan minuman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman wisata menjadi faktor penting yang memengaruhi aktivitas ekonomi kreatif. Semakin tinggi kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan, semakin besar pula peluang pelaku usaha memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusyanda dan Masdiantini (2021) yang menjelaskan bahwa wisata kuliner merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas kunjungan wisatawan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kawasan wisata pesisir memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa peluang bisnis kreatif di Pantai Layar Putih

tidak hanya berkembang pada usaha kuliner, tetapi juga pada berbagai jasa pendukung wisata, seperti jasa parkir, fotografi, serta peluang penyewaan alat pancing dan penjualan umpan yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, karakteristik atraksi wisata menjadi faktor yang menentukan jenis usaha kreatif yang berkembang pada suatu destinasi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang bisnis kreatif di Pantai Laya Putih berkembang secara adaptif mengikuti perubahan perilaku wisatawan. Meningkatnya minat wisatawan untuk menikmati panorama pantai, mengabadikan momen melalui fotografi, hingga melakukan aktivitas memancing telah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk dan jasa yang lebih beragam. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata tidak hanya bergantung pada keberadaan objek wisata, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam membaca peluang pasar dan menyesuaikan jenis usaha dengan kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, diversifikasi usaha menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal. Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Putra dan Sari (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan berbagai jenis usaha merupakan faktor penting dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Laya Putih Makassar memiliki peluang yang besar dalam pengembangan bisnis kreatif berbasis pariwisata. Peluang tersebut ditunjukkan oleh berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, seperti usaha kuliner, jasa parkir, jasa fotografi, serta peluang usaha penyewaan alat pancing dan penjualan umpan yang muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan. Perkembangan tersebut didukung oleh daya tarik panorama matahari terbenam, peningkatan infrastruktur, promosi melalui media sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung aktivitas wisata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain ketergantungan aktivitas usaha terhadap kondisi cuaca, pengelolaan sampah yang belum optimal, kemacetan pada waktu kunjungan tinggi, serta belum berkembangnya diversifikasi usaha kreatif secara maksimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengembangan bisnis kreatif di Pantai Laya Putih tidak hanya dipengaruhi oleh potensi daya tarik wisata, tetapi juga oleh sinergi antara dukungan infrastruktur, promosi digital, pengelolaan destinasi, dan partisipasi masyarakat. Sinergi tersebut membentuk ekosistem ekonomi lokal yang mampu menciptakan berbagai peluang usaha baru sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata, khususnya pada destinasi wisata pesisir yang sedang berkembang. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk mendukung pengembangan bisnis kreatif di Pantai Laya Putih. Salah satu rekomendasi yang dapat dilakukan adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang melibatkan pemerintah daerah, pengelola kawasan, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat. Pokdarwis diharapkan berperan dalam mengoordinasikan pengelolaan kebersihan kawasan, penataan parkir, peningkatan keamanan dan kenyamanan wisatawan, pembinaan UMKM, pengembangan produk ekonomi kreatif, serta penguatan promosi digital secara terintegrasi. Selain itu, Pokdarwis dapat menjadi wadah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan destinasi, dan inovasi produk wisata sehingga pengembangan Pantai Laya Putih dapat berlangsung secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I. W., & Sukaatmadja, I. P. G. (2022). Profil industri pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai penguatan ekonomi daerah. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.24843/jkp.2022.v14.i02.p05>

- Kusyanda, R., & Masdiantini, P. R. (2021). Strategi pengelolaan wisata kuliner berbasis ekonomi kreatif di Pantai Penimbangan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 4(3), 221–230. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v4i3.43962>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335119>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Prasetyo, B. (2023). Pengembangan pariwisata super premium berbasis keberlanjutan di Labuan Bajo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 34(1), 45–56. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2023.34.1.4>
- Putra, I. G. N., & Sari, D. A. (2021). Implementasi *community-based tourism* dalam pengembangan wisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(2), 88–99. <https://doi.org/10.20473/jpn.v6i2.28745>
- Rahmawati, N., & Nugroho, S. (2023). Pengaruh kualitas fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata pantai. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 33–44. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i1.198>
- Sari, M., Hidayat, T., & Putri, R. A. (2022). Implementasi konsep *blue economy* pada pengembangan wisata pesisir di Pantai Dalegan Gresik. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.37253/altasia.v4i2.10300>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, A., & Dasiah, K. (2021). Konsep smart tourism pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di DKI Jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 67–79. <https://doi.org/10.36441/jip.v3i2.1498>
- Yusuf, M., & Hamzah, A. (2024). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata lokal pada destinasi wisata pesisir. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.31967/jeki.v9i1.512>
- Zulfikar, R., & Anwar, F. (2022). Peran Media Sosial dalam Promosi Destinasi Wisata Berbasis Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Digital*, 5(1), 72–84. <https://doi.org/10.30813/jikd.v5i1.3341>